

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air merupakan kebutuhan utama bagi proses kehidupan. Tidak akan ada kehidupan jika tidak ada air. Air yang bersih sangat didambakan oleh manusia, baik untuk keperluan sehari-hari, untuk keperluan industri, pertanian dan lain sebagainya. Saat ini, air menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Untuk mendapatkan air yang baik sesuai dengan standar tertentu sekarang bukanlah suatu yang mudah karena air sudah banyak tercemar oleh berbagai macam limbah dari kegiatan manusia, baik itu limbah dari industri, limbah dari kegiatan rumah tangga, maupun limbah dari kegiatan yang lainnya.

Pembuangan limbah secara langsung ke lingkungan inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya pencemaran air. Limbah (baik berupa zat padat maupun zat cair). yang masuk ke air akan menyebabkan terjadinya penyimpangan dari keadaan normal air dan ini berarti adalah suatu pencemaran.

Pencemaran air adalah masuknya limbah ke dalam air yang mengakibatkan fungsi air turun, sehingga tidak mampu lagi mendukung aktifitas manusia dan menyebabkan timbulnya masalah penyediaan air bersih. Bagian terbesar yang menyebabkan pencemaran air adalah limbah cair dari industri, di samping limbah padat berupa sampah domestik.

Jika pencemaran terus berlanjut tanpa perbaikan pengolahan limbah yang dibuang, tidak ada lagi air bersih yang tersedia dan seluruh bentuk kehidupan terancam punah karena keracunan zat toksik yang mencemari. Untuk menghindari hal itu diperlukan pengawasan yang ketat dari instansi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang yang berwenang dalam pengelolaan lingkungan (journal.fhupb.ac.id).

Sungai-sungai utama seperti Batang Arau, Batang Harau, dan Batang Kuranji mengalami degradasi kualitas air yang serius. Menurut Antara, Batang Arau adalah sungai paling tercemar karena menjadi titik pembuangan limbah dari industri semen, kelapa sawit, karet, rumah sakit, pasar, dan aktivitas pelabuhan. Akumulasi limbah ini menyebabkan penurunan mutu air, dulu warga masih dapat mandi, kini hampir tidak mungkin lagi (Sumbar.antaranews.com).



Gambar 1.1 Pencemaran Air Sungai Batang Arau

Sumber: <https://sumbarkita.id/batang-arau-tercemar-sampah-gubernur-jangan-cuma-andalkan-pemerintah/>

Kajian fisika-kimia dari Universitas Andalas (2016) mencatat nilai rata-rata total padatan terlarut (TDS) di muara Batang Arau sebesar 782,5 mg/L, melebihi ambang baku mutu (500 mg/L), (jfu.fmipa.unand.ac.id). Selain itu, data Walhi dan Ekspedisi Sungai Nusantara (Mei 2022) menemukan pencemaran mikroplastik mencapai 420 partikel/100 L di Batang Arau, serta nilai fosfat dan klorin melebihi baku mutu hingga 300%, serta kandungan mikroplastik di Harau dan Kuranji juga tinggi (harianhaluan.id).

Keberlanjutan sungai sangat erat kaitannya dalam menjaga dan merawat kualitas sungai, yaitu dengan mengelola sungai dengan baik. Kunci Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS), “adalah kajian daya dukung dan daya tampung. akan diketahui apa saja kegiatan yang ada dan dapat dilakukan di atas DAS tertentu, sehingga kerusakan DAS dapat diantisipasi, jika pengetahuan tentang daya tampung DAS terutama berkaitan dengan kualitas air sangat berguna untuk mendukung kehidupan makhluk hidup. Kajian daya tampung dapat menjelaskan mulai dari debit erosi yang masuk ke aliran sungai, hingga sumber-sumber pencemaran air sungai” (<http://ppid.menlhk.go.id/>, 2019).

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian yang berhubungan dengan profil pencemaran air sungai. Putri dkk, (2014) yang melakukan penelitian di Sungai Siak, Riau menunjukkan bahwa sungai yang berada dekat dengan pabrik karet memiliki nilai konduktivitas listrik (*electrical conductivity, EC*) dan nilai padatan terlarut *total dissolved solid* (TDS) yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah hutan, hal ini disebabkan karena adanya kegiatan perindustrian yang berada dekat dengan aliran sungai tersebut.

Sedangkan untuk daerah sungai yang dekat dengan pemukiman warga memiliki nilai derajat keasaman (pH) yang tinggi, nilai rata-rata pH pada sampel adalah (5,37 mg/L).

Lingkungan merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan makhluk yang ada di muka bumi ini karena lingkungan mempunyai segala pengaruh bagi kehidupan umat manusia. Lingkungan yakni sistem kehidupan dimana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem. Karena lingkungan yang bersih dan nyaman suatu bagian terpenting terhadap kesehatan umat manusia dan ekosistem yang lainnya. Darsono (1995) mengungkapkan lingkungan adalah semua benda dan kondisi yang berisi manusia beserta kegiatannya. Semua hal tersebut berada di dalam suatu ruang di mana manusia itu tinggal. Segala unsur tersebut tentunya berpengaruh pada kelangsungan dan kesejahteraan hidup manusia serta makhluk hidup lain yang hidup.

Di zaman moderen saat ini, permasalahan pencemaran dan perusakan lingkungan merupakan isu global yang terus menjadi perhatian serius, termasuk di tingkat lokal seperti Kota Padang. Peningkatan jumlah penduduk, aktivitas industri, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan menjadi penyebab utama terjadinya pencemaran udara, air, dan tanah. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pada tahun 2023 Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan lingkungan, salah satunya adalah masih rendahnya kepatuhan masyarakat dan dunia usaha terhadap peraturan lingkungan hidup (KLHK, 2023).

Dalam hal wacana, Pencemaran lingkungan dan perusakan lingkungan bukan hal yang baru. Tapi, yang senantiasa baru ialah peristiwa pencemaran terhadap lingkungan. Pencemaran lingkungan bukan sebuah fenomena, tapi fakta. Begitu keluar rumah, kita langsung menyaksikan peristiwa pencemaran. Pencemaran terjadi bukan hari ini, tapi sudah berlangsung sekian lama. Sementara bumi yang kita tempati ini, adalah bumi yang dulu itu juga. Pencemaran lingkungan adalah suatu kondisi yang telah berubah dari bentuk asal pada kondisi yang lebih buruk (Palar H, 2004).

Pencemaran lingkungan adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan (Undang-Undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Bab I Pasal 1 Ayat 14). Yang dimaksud Baku Mutu (BML) dinyatakan pada bab dan pasal yang sama, di ayat 13, adalah: Ukuran batas atau kadar

mahluk, zat, energi atau komponen yang ada atau unsur pencemaran yang ditenggalkan keberadaannya dalam suatu sumber daya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup.

Ditelusuri lebih jauh, aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya yang menjadi penyebab pencemaran lingkungan itu, tak lepas dari perilaku (behavior). Akurat rasanya jika penyebab pencemaran lingkungan itu, hakikinya adalah persoalan perilaku manusia. Inilah akar persoalan yang kemudian menjadi fenomena terjadinya berbagai macam peristiwa pencemaran lingkungan melalui aktivitas manusia tersebut. Tidak hanya dalam aktivitas ekonomi, dalam kehidupan sehari-hari pun manusia berkontribusi untuk mencemari lingkungan, seperti perilaku membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.

Semakin jelas bagi kita bahwa masalah pencemaran lingkungan, memerlukan berbagai sudut pandang atau pendekatan multi disiplin. Tak hanya dengan ekonomi, tapi juga digunakan pendekatan psikologi dan pendidikan karena permasalahannya berakar sampai pada perilaku. Lalu apakah manusia dilarang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terkait jawaban diatas? Tentu tidak dilarang. Tapi perlu suatu kearifan lingkungan tentang Pembangunan Berkelanjutan, sebagai jembatan untuk menuju upaya nyata meminimalisir pencemaran lingkungan (Indang Dewata, Yun Hendri Danhas. Depok:Rajawali Pers, 2018).

Berbagai elemen yang harus dilibatkan adalah pemerintah, wakil rakyat, anggota perdagangan, perusahaan, industri, masyarakat dan organisasi non pemerintah yang merupakan suatu lembaga atau institusi yang diselenggarakan oleh masyarakat yang sepatutnya secara bersama-sama perlu mempunyai komitmen terhadap kelestarian lingkungan hidup. Analisis mengenai dampak lingkungan dalam Otto Soemarwoto (24:2007) mengatakan:

Pembangunan berkelanjutan selalu akan membawa perubahan. Sudah barang tentu perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang baik menurut ukuran manusia. Misalkan di suatu daerah terdapat penyakit malaria, kekurangan pangan, dan sarana pendidikan yang rendah. Dalam keadaan ini tingkat kualitas hidup adalah rendah dan dengan demikian kualitas lingkungan di daerah itu adalah rendah. Pembangunan dilancarkan untuk mengubah kondisi tersebut.

Dalam konteks ini, peran Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang menjadi sangat penting sebagai garda terdepan pemerintah daerah dalam mengendalikan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Salah satu pendekatan yang

digunakan adalah melalui program pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan yang memerlukan strategi komunikasi yang tepat sasaran. Strategi komunikasi menjadi bagian krusial dalam mengubah perilaku masyarakat, meningkatkan kesadaran, serta membangun partisipasi publik terhadap program-program lingkungan.

Menurut observasi peneliti, isu pencemaran dan perusakan lingkungan masih menjadi permasalahan serius di Kota Padang, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah titik rawan pencemaran terutama aliran sungai yang menyebabkan banjir ketika debit hujan deras. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta rendahnya partisipasi dalam program-program lingkungan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) sebagai instansi yang berwenang telah menjalankan berbagai program pengendalian, namun belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku masyarakat secara efektif.

Komunikasi yang efektif bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menasar pada bagaimana pesan tersebut diterima, dipahami, dan direspon oleh khalayak. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang digunakan oleh DLH harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat Kota Padang dan memanfaatkan media yang relevan, baik media konvensional maupun digital. Seperti yang dikemukakan oleh Effendy (2003), komunikasi yang terarah dan strategis dapat memperkuat efektivitas kebijakan pemerintah dalam mencapai tujuannya, termasuk dalam bidang pelestarian lingkungan.

Namun, implementasi strategi komunikasi dalam program lingkungan tidak selalu berjalan mulus. Seringkali terdapat kendala dalam penyampaian pesan, rendahnya minat masyarakat, dan terbatasnya dukungan media. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh DLH Kota Padang dalam mengimplementasikan program pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan, serta mengevaluasi efektivitas dan tantangannya di lapangan.

Menurut penelitian terdahulu, strategi komunikasi yang baik dalam program lingkungan memegang peran penting dalam menciptakan perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Penelitian dari Nurhayati (2021) menyebutkan bahwa penggunaan pendekatan komunikasi persuasif dan partisipatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap isu pencemaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari strategi komunikasi yang

dijalankan DLH, sehingga dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan komunikasi lingkungan yang lebih efektif di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Pada Pencemaran Air Sungai Batang Arau.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Pada Pencemaran Air Sungai Batang Arau.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan implikasi antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, dan strategi komunikasi organisasi publik. Dengan mengkaji bagaimana Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang dalam merancang dan menerapkan strategi komunikasinya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pada pencemaran air sungai Batang Arau.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi keilmuan yang berkaitan dengan komunikasi strategis instansi pemerintah dalam konteks pelestarian lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam merancang serta mengoptimalkan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat kota padang pada pencemaran air sungai Batang Arau yang termasuk dalam program DLH Kota Padang yaitu pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan.

Hasil penelitian ini dapat membantu DLH dalam memahami sejauh mana strategi komunikasi yang telah dijalankan mampu menjangkau dan memengaruhi masyarakat, serta memberikan gambaran mengenai aspek-aspek komunikasi yang perlu

ditingkatkan. Dengan demikian penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi instansi pemerintahan lainnya dalam menyusun strategi komunikasi yang adaptif dan berbasis partisipasi publik untuk mendukung keberhasilan program-program pelestarian lingkungan di daerah masing-masing.